

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia membutuhkan suatu bentuk kepercayaan kepada sesuatu yang ghaib yang dapat memberikan pengharapan, ketenangan, dan rasa aman dalam kehidupan. Kepercayaan ini sering kali terwujud dalam berbagai bentuk agama, spiritualitas, atau keyakinan terhadap entitas supernatural. Faktor-faktor seperti keterbatasan pengetahuan manusia, pengalaman hidup yang penuh tantangan, dan keinginan untuk memahami makna serta tujuan hidup mendorong manusia untuk mencari dan mempercayai hal-hal yang di luar jangkauan indra mereka (Ismail, 2014). Kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis, terutama dalam menghadapi situasi yang sulit atau tidak pasti. Selain itu, keyakinan ini juga dapat membentuk nilai-nilai moral dan etika yang menjadi panduan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, ajaran-ajaran agama sering kali mengajarkan tentang kasih sayang, kejujuran, dan keadilan, yang semua ini berkontribusi pada tatanan sosial yang harmonis (Hary, 2023).

Menurut teori dalam antropologi agama, evolusi kepercayaan manusia kepada Tuhan dimulai dari kepercayaan animisme, yang merupakan keyakinan bahwa segala sesuatu di alam memiliki roh atau jiwa. Animisme dianggap sebagai salah satu bentuk paling awal dari kepercayaan manusia, di mana manusia purba percaya bahwa elemen-elemen alam seperti pohon, sungai, dan gunung memiliki roh yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Seiring waktu, kepercayaan animisme berkembang menjadi politeisme, di mana banyak dewa dan dewi disembah. Setiap dewa atau dewi biasanya diasosiasikan dengan aspek tertentu dari kehidupan atau alam, seperti dewa matahari, dewa hujan, atau dewa perang. Panteisme memungkinkan masyarakat kuno untuk menjelaskan fenomena alam dan mengatur kehidupan sosial mereka melalui mitos dan ritual yang melibatkan berbagai dewa (Dutton, 2015).

Manusia disebut makhluk religius karena sejak zaman prasejarah, mereka selalu mencari makna dan penjelasan tentang kehidupan, alam semesta, dan eksistensi mereka melalui kepercayaan kepada hal-hal yang ghaib. Kepercayaan ini berawal dari animisme, berkembang menjadi politeisme, dan akhirnya menjadi monoteisme, menunjukkan evolusi spiritual yang mencerminkan kebutuhan mendalam manusia untuk memahami asal-usul, tujuan hidup, dan mengatasi ketidakpastian. Agama tidak hanya memberikan jawaban eksistensial, tetapi juga membentuk ikatan sosial, nilai moral, dan memberikan hiburan dalam menghadapi penderitaan, menjadikannya aspek integral dari identitas dan budaya manusia (Capps, 1995).

Dalam konteks ajaran Islam, realitas ini dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah merujuk pada sifat dasar dan naluri bawaan manusia yang cenderung mengenal dan menyembah Tuhan. Menurut ajaran Islam, setiap manusia dilahirkan dengan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal kebenaran, mencari makna, dan berhubungan dengan Sang Pencipta. Fitrah ini menggambarkan potensi spiritual dan moral yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu, yang menuntun mereka untuk mengenali tanda-tanda kebesaran-Nya dalam alam semesta dan dalam diri mereka sendiri. Dalam Al-Qur'an, fitrah disebut sebagai sifat asli manusia yang mendorong mereka menuju kebenaran dan keimanan (DP, Ahmad, & Palengkey, 2023). Percaya kepada Tuhan dan menyaksikan Tuhan adalah hal yang sangat mendasar, atau itu adalah sifat manusia. Fitrah artinya asal muasal kejadian, pembawaan, jati diri, naluri manusia yang hakekatnya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. (Shihab M. Q., 2008).

Manusia memiliki fitrah atau potensi intrinsik untuk memahami dan memilih antara kebaikan dan keburukan. Agama Islam merupakan pedoman yang membantu manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan fitrah ini ke jalan yang benar. Islam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang membimbing individu dalam membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, Islam memberikan bimbingan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik, berinteraksi dengan sesama,

dan memenuhi tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan demikian, Islam berfungsi sebagai cahaya yang menerangi fitrah manusia, membantu mereka mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat (LN & Nurihsan, 2011). Agama Islam memberikan panduan dan ajaran yang benar untuk memandu manusia dalam mengembangkan fitrah mereka menuju jalan yang lurus. Melalui Al-Qur'an dan Hadis, Islam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang membimbing manusia dalam memilih antara kebaikan dan keburukan. Ajaran-ajaran ini mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari ibadah, hubungan sosial, hingga perilaku sehari-hari, sehingga manusia dapat menjalani hidup yang bermakna dan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan mengikuti ajaran Islam, manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Seorang Muslim mengetahui identitas diri dan agamanya melalui pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Identitas seorang Muslim tidak hanya tercermin dalam keyakinan kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta berakhlak mulia dalam interaksi sosial, seorang Muslim memperkuat identitas keagamaannya dan menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam. Identitas ini memberikan rasa tujuan, makna hidup, dan kedamaian batin, serta menghubungkan individu dengan komunitas umat Islam secara global (Solong, 2019). Misi utama para nabi dan rasul adalah untuk mendakwahkan tauhid kepada manusia. Semua orang Islam setuju bahwa kata "*Lā ilāha illa Allāh*" adalah kata "tauhid", dan bahwa maknanya adalah mengesakan Allah SWT (Setiana, Zahrotunni'mah, & Yono, 2018).

Islam adalah agama yang sempurna dan berada dalam ridha Allah. Dengan mengikuti ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang penuh makna dan sesuai dengan kehendak Allah. Islam memberikan panduan lengkap untuk segala aspek kehidupan, termasuk ibadah, akhlak, hukum, dan hubungan sosial. Melalui pengamalan ajaran Islam, umat Muslim diharapkan dapat mencapai kebahagiaan

dan keselamatan di dunia dan akhirat, serta meraih ridha Allah dengan menjalani hidup sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan (Afrizal, 2018). Hal ini diakui oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri bahwa agama Islam adalah agama tauhid dan melepaskan manusia dari ikatan dengan berhala dan benda lain yang menganggap mereka sebagai makhluk Allah SWT. Inilah membedakan agama Islam dari agama lain adalah monoteisme, atau tauhid yang murni dan jelas yang tidak dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur non-tauhid atau syirik (Gufroni, 2022).

Tauhid adalah konsep utama dalam agama Islam yang menjadi dasar dan penentu bagi kehidupan manusia (Muthoifin & Fahrurrozi, 2018). Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah, yang menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Konsep tauhid mencakup tiga aspek utama: tauhid rububiyah (keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta), tauhid uluhiyah (keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati), dan tauhid asma wa sifat (keyakinan akan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang unik dan tidak tertandingi). Tauhid membentuk landasan iman seorang Muslim dan mengarahkan seluruh aspek kehidupannya agar senantiasa berada dalam keridhaan Allah (Shihab M. Q., 2002).

Oleh karena itu, tauhid merupakan penyucian ibadah hanya kepada Allah, yaitu mengabdikan diri secara tulus dan konsisten hanya kepada Allah, dengan taat pada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harapan, dan takut kepada-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan tersebut. Misi para Rasul, mulai dari Rasul pertama hingga Rasul terakhir yakni Nabi Muhammad untuk menegakkan konsep tauhid (At-Tamimi, 2017).

Dalam mengimplementasikan tauhid, tentu umat Islam selain beribadah memiliki macam-macam cara dalam mengaplikasikannya. Salah satunya yaitu komunitas Jamparing Asih. Penghayatan tauhid secara esensial dan implementatif dalam komunitas Jamparing Asih, sebuah simpul Maiyah yang berada di Bandung. Dalam komunitas tersebut diajarkan tentang perenungan yang mendalam mengenai

ketuhanan, yang mana terimplementasi dalam perilaku keberagamaan pegiat Jamparing Asih, maupun landasan aktivitas Jamparing Asih.

Pada bulan Oktober 1993, sebuah pengajian keluarga harian yang disebut Padang Bulan dimulai di Jombang, Jawa Timur. Pengajian ini merupakan pengajian informal yang diadakan setiap tanggal 15 setiap bulannya, diprakarsai oleh Muhammad Emha Ainun Najib (dikenal dengan panggilan Cak Nun), yang dikenal oleh masyarakat Indonesia pada saat itu sebagai penulis kolom di koran-koran nasional dan pembicara dalam berbagai diskusi, sehingga membuat banyak orang berpartisipasi dalam pengajian Padang Bulan.

Sejak diperkenalkan pada tahun 1993, pengajian yang dikembangkan oleh Cak Nun telah mendorong munculnya pengajian serupa di berbagai daerah di Indonesia, dan pada tahun 2015, di Jawa Barat, khususnya di Bandung, para peserta pengajian yang sering mengikuti pengajian, dan secara lebih khusus forum pengajian Ainun dan orang-orang yang memiliki pemikiran serupa, berkumpul untuk membentuk komunitas Jamparing Asih.

Komunitas Jemparing Asih memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan komunitas keagamaan lain. *Pertama*, majelis rutin yang diadakan setiap dua bulan sekali yang diikuti oleh para pegiat dan simpatisan. Majelis tersebut diawali pembacaan doa-doa dan shalawat yang diajarkan dan diijazahkan oleh Cak Nun, kemudian dilanjutkan dengan diskusi sesuai dengan tema yang ditentukan. Tema yang diangkat di setiap majelis Jamparing Asih bercorak alam, manusia, dan Tuhan. Apapun tema yang dibahas, baik tentang isu sosial, politik, kebudayaan, bahkan ekonomi sekalipun, tiga hal tersebut tidak pernah lepas menjadi landasan berfikir di Jamparing Asih. *Kedua*, komunitas Jamparing Asih tidak tersekat oleh latar belakang keagamaan tertentu, semua kelompok lapisan masyarakat berhak mengikuti dan ikut menyumbangkan gagasannya.

Meskipun Tauhid Jamparing Asih telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bandung selama bertahun-tahun, namun penelitian yang mendalam tentang konsep ini masih terbatas. Penting untuk memahami bagaimana

konsep Tauhid Jamparing Asih berkembang di Bandung, sejauh mana pengaruhnya terhadap praktik keagamaan masyarakat, dan apakah terdapat perbedaan atau kesamaan dengan konsep tauhid yang dianut di daerah lain di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis konsep Tauhid Jamparing Asih di Bandung sebagai studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep tauhid dalam konteks lokal.

Alasan pertama yang membuat kajian ini layak diangkat adalah untuk mengklarifikasi persepsi subjektif yang sering kali salah tentang Maiyah. Banyak orang salah mengira atau menginterpretasikan Maiyah sebagai kelompok gerakan agama tertentu yang memiliki agenda atau identifikasi khusus. Faktanya, Maiyah adalah sebuah perkumpulan pengajian yang bersifat inklusif dan tidak memiliki afiliasi atau identifikasi tertentu. Komunitas ini berfokus pada pembelajaran dan diskusi keagamaan yang terbuka bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat dapat memahami esensi sebenarnya dari Maiyah sebagai sebuah wadah yang murni untuk belajar dan berbagi ilmu, bukan sebagai gerakan dengan agenda tertentu.

Alasan kedua adalah alasan personal yang menghubungkan penulis dengan komunitas Maiyah Jamparing Asih atau simpul Maiyah Bandung. Penulis memiliki keterikatan yang mendalam dengan komunitas ini, baik sebagai peserta aktif dalam berbagai kegiatan maupun sebagai pengamat yang tertarik dengan dinamika dan pengaruh komunitas ini dalam kehidupan anggotanya. Hubungan personal ini memberikan penulis perspektif yang unik dan mendalam tentang komunitas, memungkinkan penulis untuk memberikan wawasan yang lebih kaya dan akurat dalam kajian ini. Pengalaman langsung penulis dengan komunitas juga membantu dalam memahami nuansa dan detail-detail penting yang mungkin tidak dapat diakses oleh orang luar.

Kajian ini juga berkontribusi terhadap studi sosial dan keagamaan dengan menyediakan data dan analisis yang relevan tentang bagaimana komunitas keagamaan seperti Maiyah Jamparing Asih beroperasi dan mempengaruhi anggotanya. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti,

dan praktisi yang tertarik pada studi tentang komunitas keagamaan, dinamika sosial, dan pengaruh spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut tentang komunitas serupa di tempat lain, membantu memperluas pemahaman kita tentang peran dan pengaruh komunitas keagamaan dalam masyarakat modern.

Komunitas Maiyah Jamparing Asih dikenal karena penyebaran nilai-nilai positif yang berakar pada ajaran tauhid. Kajian ini membantu menyoroti bagaimana komunitas ini berhasil menyebarkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial. Dengan mengangkat kajian ini, penulis berharap dapat menyebarkan inspirasi dan motivasi bagi masyarakat luas untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang diajarkan oleh komunitas ini, seperti solidaritas, gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Kajian ini juga berfungsi sebagai dokumentasi penting untuk pelestarian budaya keagamaan yang hidup dalam komunitas Maiyah Jamparing Asih. Melalui penelitian ini, berbagai aspek kehidupan dan praktik keagamaan komunitas dapat didokumentasikan dan dilestarikan, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana komunitas ini berperan dalam menjaga dan mengembangkan warisan keagamaan mereka. Dokumentasi ini tidak hanya penting bagi generasi sekarang, tetapi juga bagi generasi mendatang yang ingin memahami dan mempelajari sejarah dan perkembangan komunitas Maiyah.

Dengan demikian, kajian tentang Komunitas Maiyah Jamparing Asih memiliki nilai yang sangat penting dan layak diangkat karena berbagai alasan yang telah disebutkan. Klarifikasi persepsi subjektif, alasan personal, kontribusi terhadap studi sosial dan keagamaan, penyebaran nilai-nilai positif, dan dokumentasi budaya keagamaan menjadi dasar yang kuat untuk mengapresiasi dan mempublikasikan penelitian ini. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang esensi dan peran komunitas Maiyah Jamparing Asih, serta terinspirasi untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang diajarkan oleh komunitas ini. Maka dari itu, penelitian yang akan penulis angkat pada sisi penghayatan nilai-nilai ketauhidan komunitas Jamparing Asih Bandung

dengan judul **“Konsep Tauhid Pada Komunitas Maiyah Jamparing Asih Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi objektif komunitas Maiyah Jamparing Asih?
2. Bagaimana pola tauhid komunitas Mahiyah Jamparing Asih Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi objektif komunitas Maiyah Jamparing Asih.
2. Mengetahui konsep tauhid pada komunitas Mahiyah Jamparing Asih Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai makna keberagaman itu sendiri di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan/ atau sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penggiat komunitas Maiyah Jamparing asih

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi mengenai penjabaran teoritis tentang Penghayatan nilai-nilai ketauhidan yang secara tidak langsung terbentuk sebagai sikap/prilaku para penggiat dalam

menginterpretasikan dan mengimplementasikan agama sebagai ajaran hidup dan juga tuntunan.

b. Bagi Individu/ diri pribadi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan spirit baru dan juga menambah wawasan bagi penulis khususnya atau JM (sebutan bagi para Jemaah Maiyah) yang membaca tentunya, tentang penghayatan ketauhidan bagi kelompok atau komunitas Jamparing Asih yang ada di Bandung ini sebagai salah satu simpul yang tercatat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, beberapa karya tulis telah coba untuk dikaji dan diteliti. karya tersebut berupa Buku, jurnal, artikel, skripsi yang memberikan kontribusi dan ide terkait tinjauan penelitian ini. Adapun penelitian terkait Maiyah yang telah penulis kaji, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Halim Falahudin (2020) dengan judul *“Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang.”* Skripsi yang ditulis oleh Halim Falahudin (2020) dengan judul *“Multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang”* menunjukkan bahwa dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat terdapat praktik multikulturalisme yang kuat. Komunitas ini berhasil mengintegrasikan berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial anggotanya dalam suasana kebersamaan dan harmoni. Anggota komunitas Maiyah Gambang Syafaat saling menghormati perbedaan, memperkuat toleransi, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai inklusivitas dan keterbukaan dalam komunitas ini berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan mengatasi berbagai potensi konflik antar kelompok. Dengan demikian, komunitas Maiyah Gambang Syafaat menjadi contoh nyata dari penerapan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari di Kota Semarang (Falahudin, 2020).

2. Skripsi yang ditulis oleh Novitama Putri Yogesi (2021) dengan judul “*Konstruksi Sosial Maiyah Sebagai Gerakan Kultural Keagamaan (Studi Atas Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta).*” Skripsi yang ditulis oleh Novitama Putri Yogesi (2021) dengan judul “Konstruksi Sosial Maiyah Sebagai Gerakan Kultural Keagamaan (Studi Atas Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta)” menunjukkan bahwa Maiyah sebagai gerakan kultural keagamaan memiliki konstruksi sosial yang unik dan dinamis. Penelitian ini mengungkap bahwa Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat membentuk identitas kolektif melalui praktik-praktik keagamaan yang inklusif dan interaktif. Komunitas ini menekankan dialog, kebersamaan, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Anggota komunitas terlibat dalam berbagai diskusi, kajian, dan kegiatan sosial yang memperkuat ikatan sosial dan keagamaan mereka. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Maiyah Mocopat Syafaat memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kritis dan transformasi sosial di kalangan anggotanya, dengan menekankan pentingnya keterbukaan, toleransi, dan kerjasama antar sesama umat manusia (Yogesi, 2021).
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ulul Albab (2017) dengan judul “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang.*” Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ulul Albab (2017) dengan judul “Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang” menunjukkan bahwa Maiyah Gambang Syafaat merupakan sebuah fenomena budaya populer yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam konteks budaya modern. Penelitian ini mengungkap bahwa komunitas ini menggunakan berbagai elemen budaya populer, seperti musik, puisi, dan diskusi publik, untuk menarik minat berbagai kalangan, terutama generasi muda. Melalui pendekatan yang inklusif dan kreatif, Maiyah Gambang Syafaat menciptakan ruang bagi anggotanya untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman agama secara dinamis dan relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Maiyah Gambang Syafaat berfungsi sebagai platform untuk dialog lintas budaya dan agama, memperkuat toleransi, dan memperkaya kehidupan sosial budaya di Kota Semarang (Albab, 2017).

4. Artikel yang ditulis oleh Husul Qodim (2021) dengan judul “*Konsep Kesalehan Sosial Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung.*” Artikel yang ditulis oleh Husul Qodim (2021) dengan judul “Konsep Kesalehan Sosial Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung” menunjukkan bahwa Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung mengembangkan konsep kesalehan sosial yang berfokus pada keterlibatan aktif dalam masyarakat dan pemenuhan tanggung jawab sosial. Penelitian ini mengungkap bahwa komunitas ini tidak hanya mengutamakan ibadah individual, tetapi juga menekankan pentingnya kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Anggota Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan upaya pelestarian lingkungan, sebagai wujud nyata dari kesalehan sosial. Konsep ini menekankan bahwa kesalehan seseorang diukur tidak hanya dari kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga dari seberapa besar dampak positif yang mereka berikan kepada masyarakat sekitarnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui aktivitas-aktivitas tersebut, komunitas ini berhasil membangun solidaritas sosial yang kuat dan menjadi inspirasi bagi gerakan kesalehan sosial lainnya. (Qodim, 2021).
5. Artikel yang ditulis oleh Akbar Nur Alamsyah dan Moeflich Hasbullah (2020) dengan judul “*Pola Pengajian Kultural Ma’iyah Jamparing Asih di Bandung 2015-2018.*” Artikel yang ditulis oleh Akbar Nur Alamsyah dan Moeflich Hasbullah (2020) dengan judul “Pola Pengajian Kultural Ma’iyah Jamparing Asih di Bandung 2015-2018” menunjukkan bahwa Ma’iyah Jamparing Asih di Bandung mengadopsi pola pengajian kultural yang unik dan inovatif. Penelitian ini mengungkap bahwa pengajian kultural Ma’iyah Jamparing Asih memadukan elemen-elemen budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, menciptakan suasana pengajian yang inklusif dan menarik bagi

berbagai kalangan, terutama generasi muda. Kegiatan pengajian ini tidak hanya berupa ceramah keagamaan konvensional, tetapi juga melibatkan diskusi interaktif, seni, musik, dan pertunjukan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga menunjukkan bahwa pola pengajian ini berhasil membangun komunitas yang erat dan dinamis, di mana anggotanya merasa terlibat dan terinspirasi untuk menerapkan ajaran Islam dalam konteks budaya mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, Ma'iyah Jamparing Asih mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan dan budaya kontemporer, serta memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan anggotanya. Penelitian ini menyoroti keberhasilan Ma'iyah Jamparing Asih dalam mempromosikan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat modern (Alamsyah & Moeflich, 2020).

6. Artikel yang ditulis oleh Wahyunirestu Handayani dan Achmad Mujab Masykur (2015) dengan judul "*Memahami Pengalaman Religius Jama'ah Maiyah Gombang Syafaat Semaang: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Jama'ah Maiya.*" Artikel yang ditulis oleh Wahyunirestu Handayani dan Achmad Mujab Masykur (2015) dengan judul "*Memahami Pengalaman Religius Jama'ah Maiyah Gombang Syafaat Semarang: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Jama'ah Maiyah*" menunjukkan bahwa pengalaman religius Jama'ah Maiyah Gombang Syafaat di Semarang sangat beragam dan mendalam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anggota jama'ah mengalami perasaan kedekatan spiritual dan transformasi pribadi melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas. Pengalaman religius ini ditandai oleh interaksi yang intensif dalam diskusi keagamaan, kegiatan sosial, dan seni budaya, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Anggota jama'ah melaporkan peningkatan rasa kebersamaan, kedamaian batin, dan kesadaran spiritual melalui partisipasi aktif dalam Maiyah. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pendekatan inklusif dan dialogis dari Maiyah Gombang Syafaat membantu anggotanya mengatasi berbagai tantangan

hidup dan menemukan makna serta tujuan yang lebih besar dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Syafaat tidak hanya sebagai forum keagamaan, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan spiritual dan penguatan identitas religius anggotanya (Handayani & Masykur, 2015).

Adapun penelitian tentang tauhid yang telah penulis kaji adalah sebagai berikut:

1. Hasan dalam penelitiannya yang berjudul "Pemahaman Tauhid dalam Masyarakat Pedesaan di Jawa Tengah" meneliti bagaimana masyarakat pedesaan memahami konsep tauhid. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman tauhid di masyarakat pedesaan cenderung dipengaruhi oleh tradisi lokal dan cerita-cerita rakyat. Hasan menemukan bahwa banyak masyarakat yang memahami tauhid secara sederhana dan cenderung menggabungkannya dengan praktik-praktik budaya lokal.
2. Rahman dalam penelitiannya yang berjudul "Studi Kasus Komunitas Muslim di Indonesia: Pemahaman dan Praktik Tauhid" meneliti komunitas muslim di beberapa daerah di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama yang diterima sejak dini berperan besar dalam membentuk pemahaman tauhid di kalangan komunitas. Rahman juga menemukan bahwa program-program pengajian dan kajian keislaman rutin menjadi sarana efektif dalam memperkuat pemahaman tauhid di masyarakat.
3. Suryani dalam tesisnya yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Pemahaman Tauhid di Kalangan Remaja Muslim di Kota Bandung" meneliti peran pendidikan formal dalam membentuk pemahaman tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan agama secara formal memiliki pemahaman tauhid yang lebih mendalam dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan agama formal. Suryani juga menekankan pentingnya kurikulum pendidikan agama yang komprehensif dan

kontekstual.

4. Anwar dalam bukunya yang berjudul "Tantangan Penguatan Tauhid di Era Modern" meneliti berbagai tantangan yang dihadapi dalam menguatkan pemahaman tauhid di era modern. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh media massa dan budaya populer sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Anwar menyarankan pendekatan pendidikan yang berkesinambungan dan kontekstual untuk mengatasi tantangan ini, serta pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam memperkuat nilai-nilai tauhid.
5. Dewi dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Dakwah dalam Memperkuat Tauhid di Komunitas Muslim Perkotaan" meneliti bagaimana kegiatan dakwah mempengaruhi pemahaman tauhid di kalangan komunitas muslim perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang interaktif dan berbasis teknologi memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat pemahaman tauhid. Dewi juga menemukan bahwa media sosial menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan tauhid di kalangan generasi muda.
6. Mulyadi dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Tradisi Lokal terhadap Pemahaman Tauhid di Masyarakat Adat" meneliti bagaimana tradisi lokal mempengaruhi pemahaman tauhid di masyarakat adat. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun tradisi lokal sering kali bercampur dengan ajaran agama, nilai-nilai tauhid tetap dapat dipertahankan melalui pendidikan agama yang konsisten dan integrasi yang harmonis antara tradisi dan ajaran Islam.

F. Kerangka Pemikiran

Konsep tauhid merupakan landasan utama dalam Islam yang menekankan keesaan Allah, dan prinsip ini sangat dipegang teguh oleh komunitas Maiyah Jamparing Asih di Bandung. Dalam komunitas ini, tauhid rububiyah diwujudkan melalui pengajian dan diskusi yang rutin membahas kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Anggota komunitas didorong untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan sebagai cara memahami ciptaan Allah,

baik melalui kajian ilmiah maupun spiritual, yang menciptakan integrasi antara sains dan agama serta menegaskan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Tauhid uluhiyah, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, diimplementasikan melalui pelaksanaan ibadah kolektif seperti shalat, dzikir, dan doa, yang memperkuat komitmen anggota terhadap penyembahan hanya kepada Allah. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan amal juga merupakan bentuk nyata dari ketaatan dan pengabdian mereka kepada Allah. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antar anggota, tetapi juga menekankan pentingnya kontribusi positif terhadap masyarakat sebagai wujud ibadah.

Sementara itu, tauhid asma wa sifat, yang merupakan keyakinan akan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang unik dan tidak tertandingi, diwujudkan melalui kajian akhlak dan etika. Kajian ini mengajarkan bagaimana sifat-sifat Allah harus tercermin dalam perilaku dan akhlak setiap anggota komunitas, misalnya, sifat kasih sayang Allah menjadi dasar untuk mengembangkan sikap saling mengasihi dan peduli antar anggota. Ekspresi budaya dalam bentuk seni, musik, dan puisi juga digunakan untuk memuji nama-nama dan sifat-sifat Allah. Seni ini tidak hanya memperkaya kegiatan komunitas, tetapi juga memperdalam penghayatan spiritual anggota terhadap konsep tauhid. Melalui



berbagai aktivitas ini, Maiyah Jamparing Asih berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan komunitas ini sebagai contoh nyata penerapan prinsip-prinsip tauhid yang mengarahkan seluruh aktivitas dan pemikiran mereka kepada keesaan Allah dan keridhaan-Nya.

Keberhasilan Maiyah Jamparing Asih dalam mengintegrasikan konsep tauhid ke dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat dari bagaimana mereka mengatasi tantangan-tantangan modernitas dan keragaman budaya. Dengan pendekatan inklusif dan dialogis, komunitas ini mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan dan budaya kontemporer. Melalui diskusi interaktif dan keterlibatan dalam isu-isu sosial, komunitas ini mendorong anggotanya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran Islam, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan juga menunjukkan komitmen mereka terhadap tauhid yang holistik, di mana pengabdian kepada Allah mencakup juga tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam. Misalnya, program-program sosial yang dilakukan oleh komunitas ini, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pelestarian lingkungan, merupakan manifestasi dari nilai-nilai tauhid yang mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh lagi, seni dan budaya dalam komunitas Maiyah Jamparing Asih tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang selaras dengan konsep tauhid. Melalui musik, puisi, dan pertunjukan budaya, komunitas ini berhasil menarik perhatian generasi muda, mengajak mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sambil tetap relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan juga menjadi pilar penting dalam kerangka pemikiran komunitas ini. Dengan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang sejalan dengan ajaran tauhid, Maiyah Jamparing Asih membekali anggotanya dengan pemahaman yang kuat tentang Islam sekaligus keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk

berkontribusi secara positif di masyarakat. Program pendidikan ini mencakup berbagai bidang, mulai dari kajian agama, ilmu pengetahuan, hingga keterampilan praktis, semuanya diarahkan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kesimpulannya, komunitas Maiyah Jamparing Asih di Bandung berhasil menjadikan konsep tauhid sebagai landasan utama yang mengarahkan seluruh aktivitas mereka. Melalui pengajian, diskusi, seni, dan keterlibatan sosial, mereka mengembangkan pemahaman dan pengamalan tauhid yang komprehensif, mencakup keesaan Allah dalam aspek rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperkuat keimanan dan identitas religius anggota komunitas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat luas, mewujudkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori: bab ini berisikan tinjauan tentang tauhid, komunitas, dan maiyah.

BAB III Gambaran Umum: bab ini berisikan metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, Teknik pengumpulan data, dan instrument penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan: bab ini berisikan hasil analisis data yang telah diperoleh yaitu kondisi objektif dan konsep tauhid pada komunitas Maiyah Jamparing Asih Bandung

BAB V Penutup: bab ini berisikan kesimpulan dan saran.